

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pemaparan di atas, dan sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi sufisme kontemporer, memiliki orientasi secara umum dan bersifat global, sehingga arahnya tidak hanya kepada Tuhan semata, melainkan kepada seluruh makhluk, baik dilangit maupun dibumi. Kemudian sufisme kontemporer merupakan sarana mengejewantahkan sifat-sifat Allah seperti, kasyih sayang, pemurah dan adil. Berbuat kebaikan merupakan perintah Tuhan senantiasa diteladani, karena Tuhan berada sedekat mungkin dengan hambanya dan mengetahui apa yang dibisikkan dalam hatinya. Untuk merespons semua itu memerlukan kesempurnaan batin, ketenangan jiwa sebagai wadah dalam rangka mengejewantakan berbagai kebaikan melalui ajaran tasawuf bernuansa kontemporer.
2. Keuniversalan Tuhan, meliputi keberadaannya di mana-mana, tidak terbatas, tidak bisa diraba dan tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan. Tuhan, dalam bentuknya yang sempurna meliputi langit dan bumi, keuniversalannya telah memberikan jaminan pada semua makhluk dia mengatur rizkinya baik di darat, di laut maupun di udara, berjalan maupun yang melata, bahkan Dia tidak pernah mearasa lelah demi mengurus makhluknya, tidak satupun yang luput dari ekisistensi-Nya. Tuhan adalah

kebenaran yang absolut terdapat pada semua realitas. Esensi-Nya meliputi langit dan bumi (*al-ardhi dan as-shamawati*) Timur dan Barat (*al-magribi dan al-masyriqi*), yang nyata maupun yang tersembunyi (*al-gaiibi dan al-shada*), Dia berada dalam berbagai zaman, ruang dan waktu.

3. Eksistensi sufisme kontemporer, sebagai manifestasi nilai-nilai kebenaran yang terdapat pada masing-masing agama. Hubungan manusia dengan Tuhan lewat jalur agama baik secara *historis* maupun berdasarkan pengalaman (*empirik*). Secara *esoteris* mempunyai tujuan yang sama yakni menuju hakikat kesejatan sebagai pusat kebenaran, sebab kebenaran meliputi seluruh alam dan tidak terbatas. Secara teoritis kebenaran diartikan sebagai bentuk kesadaran, kepedulian dan kepekaan dalam berbagai problem hidup, atau sebagai bentuk *korespondensi* yang memiliki hubungan dengan kenyataan. Disisi inilah konsep sufisme kontemporer mengungkapkan bahwa realitas sosial bagian dari kebenaran yang tidak hanya dimiliki sekelompok keyakinan. Semua keyakinan memiliki hak *preoregatif* mengungkapkan kebenaran sebab kebenaran hanya milik Tuhan sendiri *الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ*. Pemahaman Nasr, tentang kebenaran pada semua agama, tidak hanya dilihat dari segi normatifitas ajarannya semata, melainkan pada tataran kepeduliannya terhadap berbagai persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan, pekah, peduli, penyayang, penyantun solidaritas dan bermoral adalah bagian dari semua keyakinan.

B. Implikasi Teoritik

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dalam kajian ini, maka implikasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Sufisme kontemporer merupakan wacana fenomenal yang berkembang ditengah-tengah masyarakat modern, tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan melainkan seluruh makhluk. Disamping itu sufisme kontemporer, adalah jawaban atas segala problematika yang dihadapi manusia selama ini menganggap bahwa Tuhan hanya milik sekelompok individu. Sufisme kontemporer perlu diperkenalkan ditengah-tengah masyarakat secara luas, terutama dikalangan intelektual dan akademisi. Pesan individual yang diajarkan pada sufisme klasik merupakan bentuk pemahaman berdasarkan kegalauan terhadap sistem kekuasaan dan politik yang dialami masyarakat ketika itu, sehingga mereka berusaha secara demonstratif mencari ketenangan batin dengan melakukan gerakan *asketisme*, sebagai akumulasi kesadaran *spiritual* secara individual dari satu tempat ketempat yang lain.
2. Penulis menawarkan pengkajian secara mendalam tentang sufisme kontemporer, sebab di dalamnya banyak hal-hal yang terkait dengan berbagai kebenaran dan keuniversalan Tuhan. Tidak hanya itu, sufisme kontemporer berusaha membangun pemahaman dari berbagai latar belakang agama dan budaya, hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan makhluk lain. Disamping itu, eksistensi sufisme kontemporer membuka ruang bagi intelektual dan pemerhati *spiritual* melakukan penelitian.

3. Sufisme kontemporer adalah bagian dari tradisi agama, yang muncul di tengah-tengah perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Ajaran sufisme kontemporer tidak hanya cukup mengatakan baik dan cocok dengan zaman, namun yang paling penting adalah pembuktian secara nyata, bahwa sufisme kontemporer adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diperkenalkan dan di amalkan. Membangun sebuah paradigma tidak hanya cukup dengan bermodalkan teori, namun perlu pembuktian. Dengan dasar ini, perlu dilakukan berbagai kajian dan diskursus dikalangan berbagai perguruan tinggi. Meskipun hanya merupakan wacana, namun dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tradisi agama yang berorientasi sufisme dan perlu dilakukan secara terus menerus. Menurut penulis istilah sufisme kontemporer bukan hanya bersumber dari seseorang saja, seperti Seyyed Hossein melainkan masih banyak tokoh-tokoh lain dikalangan Islam yang memiliki pemikiran secara intelektual tentang tasawuf sebagai tradisi Islam di zaman kontemporer. Misalnya, Annemarie Schimmel (1922) Jerman, Hasan Hanafi (1935) Mesir, Fazlur Rahman (1919) Pakistan, Meriam Jameelah (1934) New York, Nurcholish Madjid (1939) Jombang Jawa Timur, banyak lagi yang lainnya. Para intelektual tersebut adalah bagian dari sejarah Islam kontemporer yang banyak memberikan pencerahan, dari berbagai latar belakang ilmu pengetahuan Islam termasuk tasawuf.